

Di antara Suku Toraja di Rante Pao¹

oleh

A. A. Van de Loosdrecht.

Tulisan ini adalah terjemahan dari artikel dalam bahasa Belanda “[Onder de Toradja's van Rante Pao](#)” [Mededeelingen van Wege het Nederlands Zendelingen Genootschap 1921 65: 131-53](#)

Deskripsi geografis.

Subdivisi Rante Pao, secara administratif merupakan bagian dari divisi Luwu, Kegubernuran Celebes dan Dependensi, terletak sekitar 3 derajat selatan dan karenanya mengalami pergantian musim seperti di zona tropis selatan: April hingga Oktober musim kering, Oktober hingga April musim hujan. Namun, tidak ada pemisahan yang tajam antara musim-musim tersebut.

Berbatasan dengan Subdivisi Palopo (Luwu) di Timur, Rante Pao dipisahkan oleh pegu-

nungan dengan ketinggian 1200 hingga 2000 M. Puncak-puncak utama dalam rantai ini adalah Buntu Puang, Buntu Billa' dan Balubu. Perbatasan selatan dengan Subdivisi Makale tidak dibatasi oleh gunung atau sungai. Perbatasan Timur dengan Mandar hanya sebagian dibentuk oleh Salu (sungai) Masupu, sedangkan perbatasan Utara tidak dapat ditunjukkan secara akurat. Seluruh wilayah di sana tertutup hutan dan tidak berpenghuni. Namun, diasumsikan bahwa perbatasan tersebut melintasi Buntu Lada, Buntu Batua dan lebih jauh ke

¹ Konferensi Misionaris Asosiasi Misionaris Reformasi di Rante Pao dan Makale, dengan persetujuan Ibu (janda) A. A. van de Loosdrecht-Sizoo, telah menyerahkan warisan sastra Bapak A. A. van de Loosdrecht, sejauh yang berkaitan dengan Etnologi Nasional, ke tangan saya dengan maksud untuk mengolah catatan-catatan ini, jika memungkinkan, menjadi satu atau lebih esai yang layak untuk diterbitkan. Esai yang disajikan di sini tampaknya telah ditulis oleh Bapak Van de Loosdrecht untuk jurnal, tetapi belum dipersiapkan untuk diterbitkan, jadi saya harus membuat beberapa perubahan pada bentuk (bukan isi). Saya telah mempertahankan gaya penulisan almarhum sebisa mungkin. ALB. C. KRUYT.

timur hingga sumber Salu Masupu.

Subdivisi ini dapat disebut sebagai sumber Salu Sa'dan. Berasal dari Buntu Sa'dan, sungai ini mengalir ke Selat Makassar di utara Pare-Pare. Meskipun Sa'dan menyerap banyak anak sungai, ia merupakan dan tetap merupakan sungai pegunungan dan karenanya tidak dapat dilayari. Anak-anak sungai utamanya meliputi: Salu Nanggala (Salu Sarambu), Salu Malelo, Salu Paniki, Salu Barupu, Salu Masupu; semuanya dengan cabang-cabang sampingnya.

Bentang alam yang termasuk dalam subdivisi Rante Bua terletak di daerah tangkapan air Jene Maeja, yang mengalir ke Teluk Bone. Kedua daerah aliran sungai tersebut dipisahkan oleh punggung bukit dengan ketinggian sekitar 800 meter.

Setelah Anda melintasi pegunungan Palopo, Anda turun ke dataran tinggi berbukit dengan ketinggian rata-rata 700 m. Dataran tinggi ini meluas hingga ke Salu Sa'dan. Secara umum, tanah perbukitan tersebut gersang dan hanya ditutupi oleh alang-alang dan semak rendah. Hampir semua kampung terletak di titik tertinggi, tersembunyi di balik hutan bambu. Di antara bukit-bukit dan di lereng, Anda akan menemukan hamparan sawah yang dibangun dengan sangat apik. Sepanjang lereng belum diubah menjadi sawah, sawah-sawah tersebut berfungsi sebagai padang penggembalaan bagi kawanan kerbau, yang dijaga oleh anak laki-laki dan perempuan.

Di tepi kanan Sungai Sa'dan, karakter bentang alam berubah total. Daerah perbukitan di sini berubah menjadi daerah pegunungan, yang membentang hingga Mamasa (Mandar). Pegunungan ini memiliki ketinggian rata-rata 1200 M, yang di atasnya menjulang Buntu Sesean, massa batuan dengan ketinggian lebih dari 2100 M. Puncak-puncak tinggi lainnya adalah Buntu Sopai (1282 M.), Buntu Karua (lebih dari 3000 M.), Buntu Mamullu (1500

M.).

Di arah utara, Buntu Sesean terhubung dengan Buntu Sa'dan, Buntu Manuk, dan Buntu Lada, di arah selatan berlanjut ke kompleks Ambiso Alla' dan Lienti.

Jika Sa'dan merupakan sungai pegunungan, maka hal yang sama juga berlaku untuk anak-anak sungainya. Sementara tepiannya mudah diakses di daerah datar, di daerah perbukitan dan pegunungan, sungai-sungainya memiliki alur yang dalam. Misalnya, Salu Barupu membentuk jurang dengan kedalaman sekitar 300 meter. Sungai-sungai tersebut tidak berguna sebagai sarana transportasi. Bahkan di daerah datar, jeram yang berbahaya dapat ditemukan karena massa batu yang menjulang dari dasar sungai. Oleh karena itu, hubungan antara berbagai bentang alam di wilayah tersebut dibentuk oleh jalan yang lebarnya 2 hingga 5 meter. Medan yang sangat tidak rata membuat transportasi dengan kereta tidak mungkin dilakukan.

Tinjauan sejarah.

Karena buta huruf, sejarah orang Toraja segera tenggelam dalam pengetahuan yang kelabu. Perampokan dan penjarahan menjadi hal yang biasa. Di waktu lain, beberapa kampung terlibat dalam konflik bersama, di waktu lain kepala lanskap berperang melawan satu atau lebih kampungnya. Perang bersama ini sebagian berakhir setelah tindakan orang-orang Sidenreng di bawah Manoro' Cirocali, Manoro Lolo, dan Uwa Situru'. Setelah bersekutu dengan Puang Tarongko, kepala suku utama Ma'kale, orang-orang Sidenreng segera melakukan tindakan kekerasan. Berkat persenjataan mereka yang lebih baik, mereka tidak mengalami kesulitan dalam menghancurkan penduduk Toraja. Kampung-kampung yang terbakar dan kosong menunjukkan jalan bagi Sidenreng yang menang. Ketika Pong Tiku,

kepala lanskap Pangala', juga bersekutu dengan Uwa Situru, keberanian mereka tak terbatas.

Kondisi ini berlangsung hingga sekitar tahun 1897, ketika Patta Panggawa dari Bone datang. Alasan tindakannya adalah karena perampokan yang dipimpin oleh Manoro' Ciruali. Sejumlah besar kopi milik Said Ali, seorang Arab dari Palopo, dirampas. Setelah meminta bantuan Datu Luwu' yang sia-sia, Said Ali mendapat izin untuk mengimpor senjata, dan ia pun memulai pertempuran melawan Manoro' Ciru sendiri.

Sementara itu, Datu Luwu' telah bersekutu dengan Bone, dan sebagai hasilnya Patta Panggawa dikirim sebagai panglima perang ke Rante Pao dengan pasukan tambahan yang diperlukan. Tak lama kemudian orang Sidenreng dikalahkan di semua titik dan diusir kembali hingga sejauh Duri. Rante Tayo dan pemukiman orang Sidenreng lainnya dihancurkan. Pong Tiku, yang tidak ingin memutuskan persekutuannya dengan Uwa Situru', juga harus merasakan kekuatan Patta Panggawa. Didukung oleh Barupu, Dende, Piongan dan Riu, orang Boni maju menyerang Pong Tiku dan ia segera didorong kembali ke tempat perlindungan terakhirnya. Ia memenangkan sisa pertempuran dengan 2.000 rijkdaalders. Patta Panggawa sekarang kembali ke Rante Pao, tempat Pong Tiku melapor kepadanya.

Setelah kepergian Patta Panggawa, Orang Sidenreng kembali dan berbagai benteng ditempatkan kembali pada posisi untuk mempertahankan diri. Setelah absen selama sekitar satu tahun, Patta Panggawa kembali, tetapi sekarang tanpa pasukan. Agaknya ia datang sebagai utusan pangerannya untuk menguasai tanah Toraja. Sejak saat itu setidaknya, Datu Luwu' mengklaim tanah Toraja.

Saat mendekati Patta Panggawa, orang-orang Sidenreng mundur, hanya untuk menyerang lagi setelah kepergiannya. Pong Tiku telah

memanfaatkan aliansinya dengan Uwa Situru', sementara, berkat persahabatan Pocang Omisa putra Imam Tete-ayi, ia memperoleh sejumlah besar senapan. Beberapa dari senapan itu berasal dari Karaeng Tinggimae.

Dengan mengandalkan sekutu dan senjatanya, Pong Tiku kini melakukan tindakan kekejaman. Bahkan anggota keluarganya sendiri pun tak luput darinya. Sepupunya, Tandi Bua, diserang, sementara saudaranya, Palullu, dipaksa menyerahkan istrinya. Saat pesta pernikahan Palullu, Pong Tiku datang bersama beberapa orang bersenjata dan memaksa saudaranya untuk menyerahkan istrinya.

Tak heran Pong Tiku dibenci semua orang. Pada tahun 1901, ia menjadi penguasa Awan dan Buntu Batu di Barupu melalui pengkhianatan. Melihat bahwa ia tak dapat menguasai benteng batu ini, ia berhasil menyelimkan beberapa orang kepercayaannya. Setelah mengepung Buntu Batu selama beberapa waktu, ia mundur dan mengusulkan persekutuan kepada para pemimpin Barupu. Meskipun usulan ini awalnya ditolak, Pong Tiku, melalui orang-orang kepercayaannya, berhasil mengubah pendapat dan para pemimpin Barupu beserta para pengikutnya keluar dari posisi tersebut. Atas isyarat dari Pong Tiku, para pengikutnya menyerbu Barupu jingga yang tak curiga, dan terjadilah pembunuhan massal. Pria, wanita, dan anak-anak dibantai dengan pedang. Demikianlah Pong Tiku menghukum bantuan yang diberikan kepada Orang Boni.

Pong Tiku masih belum puas. Kampung Barupu, Karongian, Sali-sali, Butu-Butu dibakar habis; penduduknya dibunuh atau dibawa sebagai budak; kebun kopi yang subur dinyatakan sebagai penjarahan. Kini Pong Moramba direbut dan harus menerima kehilangan Lolai, Mamullu, dan Salu. Kemudian Pong Tiku berbalik melawan Bituang. Akan

tetapi, kedatangan pasukan pada bulan Maret 1906 memaksanya kembali ke Pangala'.

Tidak ada kepala suku maupun penduduk yang berpikir untuk melawan. Akan tetapi, Pong Tiku menolak untuk muncul. Sebuah patroli ke Pangala' menemui perlawanan. Aksi terhadap Pong Tiku kini dimulai pada akhir bulan Juni 1906 dengan penaklukan benteng-benteng di Lalilondong dan Ka'do. Buntu Asu dan Tagari dievakuasi secara sukarela. Jalan menuju Pangala' terbuka. Tondon dan Rinding Allo diduduki, dan pengepungan Buntu Batu dilakukan (akhir bulan Juni 1906). Meskipun benteng batu ini tidak dapat ditembus badai, diputuskan untuk menghancurkannya dan menembaknya. Namun, keberhasilannya terbatas, sehingga cara yang lebih kuat harus ditempuh. Sebuah terowongan tambang digali, dan setelah pekerjaan telah mencapai titik di mana tambang dapat diletakkan, Pong Tiku dikirim ultimatum. Hasilnya adalah Pong Tiku menyerah pada tanggal 26 Oktober 1906.

Tak lama kemudian ia melarikan diri ke hutan Awan. Dikejar oleh patroli, ia melarikan diri pertama ke Bituang dan kemudian ke posisi Ambisun Alla'. Setelah jatuhnya posisi ini pada bulan Januari dan Maret 1907, Pong Tiku melarikan diri ke tempat yang saat itu disebut Bituang Utara, tempat pamannya Matassak menjadi kepala daerah. Setelah kematian Matassak, Pong Tiku kehilangan dukungan terakhirnya dan dipaksa menyerah pada bulan Juni 1907. Karena takut akan pengasingan yang akan menyusul perlawanannya, ia mencoba melarikan diri dari penjara di Rante Pao, sebuah upaya yang harus ia bayar dengan nyawanya. Kedamaian telah kembali ke tanah Toraja.

Penduduk.

Suku Toraja sama sekali tidak yakin tentang asal usulnya. Suku Toraja mungkin termasuk

suku Melayu Polinesia, meskipun tidak mungkin untuk menentukan dari mana penduduk pertama berasal. Ini mungkin terjadi dari Utara. Rumah-rumah selalu dibangun dari Utara-Selatan meskipun tidak ada penjelasan yang dapat diberikan mengenai alasannya. Secara umum penduduknya bertubuh kekar, sementara banyak jenis yang disunat dengan baik ditemukan.

Tinggi rata-rata pria adalah 1,65 m., wanita 1,55 m. Pakaiannya sangat sederhana. Untuk pria, kain (pio) dililitkan di antara kaki dan dililitkan di pinggang dan sarung lebar (sambu). Sarung ini tidak pernah lepas dan berfungsi sebagai pakaian dan selimut. Para wanita mengenakan sarung dan baju. Saat bekerja di sawah atau saat mengunjungi orang yang lewat, mereka juga mengenakan celana pendek. Namun, ini tidak boleh dianggap sebagai bukti moralitas karena tidak ada yang lebih jauh dari kebenaran.

Baik pria maupun wanita berambut panjang. Bagi pria, rambut diikat dengan tali (tali pakkaridi'). Tali ini dipilin dari kulit bambu untuk orang muda, dan dari rotan, kulit pohon, dll. untuk orang tua. Wanita mengikat rambut mereka menjadi sanggul di belakang kepala mereka. Anak-anak terus berjalan telanjang bulat hingga usia tujuh tahun. Ketika mereka mencapai pubertas, anak perempuan diberi celana panjang. Karena penduduknya sensual dan berkat kebebasan bergerak yang sangat besar antara anak laki-laki dan perempuan, mereka lebih memahami berbagai fungsi seksual daripada yang diinginkan.

Legenda berikut ini ada tentang asal usulnya: Setelah Puang Matua menciptakan bumi, terciptalah roh hermafrodit, Saung di Burung. Dari sinilah lahirlah Datu Lutu, manusia pertama. Datu Lutu ini menikahi Datu Atin, putri pangeran surga Pong Bua Tabang, yang terlahir kembali dari pertemuan surga dan

bumi. Pernikahan Datu Lutu dan Datu Atin menghasilkan tujuh putra, yang, bagaimanapun, terus menghuni surga. Cucu Datu Lutu, Nanurun di Langi, menetap di Pulau Pongko, di suatu tempat yang sangat jauh di tengah laut. Di sana ia menikah dengan Maringi di Liku, yang lahir dari ibunya Masapi (bidadari laut) dan laut. Pernikahan dengan Manurun di Langi menghasilkan tujuh orang putra lagi.

Karena tidak ada wanita di Pulau Pongko, ketujuh anak ini pergi ke hutan dan mengukir patung kayu untuk diri mereka sendiri, lalu menikahnya. Setiap pernikahan menghasilkan tujuh putra. Tidak ada cukup sawah atau kerbau di Pulau Pongko, jadi 49 anak ini melakukan perjalanan. Setelah pengembaraan yang panjang, mereka akhirnya tiba di Rante Kalua'. Kampung ini masih ada dan dianggap sebagai tempat lahirnya penduduk di subdivisi Rante Pao.

Cicit Manurun di Langi', Mindilallangan, menikah dengan Tonglosugi. Putra mereka, Paliuran, menetap di Buntu Napo di Dende', tempat lanskap utara dihuni. Paliuran menikahi Kiding-Langi, putri Pangeran Surgawi Imba Tau. Imba Tau dan putrinya telah menetap di Sesean, setelah mencapai bumi melalui pelangi.

Jadi lanskap utara Bala, Pali, Bituang, Pangala', Kura, Seseng, Piongan, dan Dende' mengambil Paliuran sebagai nenek moyangnya, untuk lanskap lainnya Rante Pao, Sa'dan, Balusu, Nanggala, Tondon, Buntao', Rante Bua, Madandan; dan Ulu Salu merupakan paman dari Paliuran, Malisanda, sebagai nenek moyangnya.

Dalam agama, inti dari monoteisme tidak dapat disangkal. Puang Matua, pencipta langit dan bumi, memerintah dan mengatur alam semesta, dan memiliki pasukan dewa yang lebih rendah, dewata. Mereka menyampaikan keinginan penduduk kepada Puang Matua.

Selama festival pengorbanan, persembahan pertama-tama diberikan kepada Puang Matua, kemudian kepada dewata lainnya.

Kepercayaan akan kehidupan setelah kematian ada di antara orang Toraja. Roh orang yang meninggal meninggalkan kepala mayat dan pergi ke kampung Puya, di mana ia kembali menggarap sawah dan memelihara kerbau. Kehidupan tanpa sawah dan kerbau tidak terpikirkan.

Selama festival pengorbanan (kande dewata), tomenawa memimpin jalan dan mempersembahkan kurban. Bergantung pada makna festival pengorbanan, satu atau lebih kerbau atau babi disembelih. Misalnya, pada festival panen hanya babi yang disembelih; dengan ma'bugi, maro, dll; lainnya, juga kerbau. Namun, selama upacara pemakaman, persembahan tidak pernah diberikan kepada dewata. Bau bangkai membuat persembahan menjadi tidak sedap dan tidak sedap.

Suku Toraja tidak mengenal neraka. Penjahat besar tidak dapat memasuki Kampung Puya setelah mereka meninggal, dan roh mereka terus berkeliaran sehingga membuat kerugian penduduk dan ketakutan. Di Kampung Puya terdapat benteng, tempat suruga bolawan (rumah emas) berada. Gerbang Suruga bolawan sangat kecil sehingga hanya satu roh yang dapat masuk pada satu waktu; ketika roh penjahat mendekat, gerbang ditutup. Roh orang yang sangat baik bertugas sebagai penjaga gerbang; penjaga gerbang ini disebut Pong Lalondong pololondong.

Lebih jauh, suku Toraja sangat berpegang teguh pada keputusan dewa, yang mereka patuhi tanpa syarat. Masalah utang yang tidak terbantahkan diputuskan dengan adu ayam. Keputusan dewa juga diminta ketika berpegang. Sepotong buluh dibelah dua dan dilempar ke atas oleh tomenawa sambil memanggil Puang Matua dan dewata. Bergantung pada

lokasi yang menguntungkan atau tidak menguntungkan, diputuskan apakah akan berperang atau tidak. Dalam kasus terakhir, hal itu ditunda hingga saat para dewa dapat bergabung dalam pertempuran.

Suku Toraja juga mengenal sumpah. Akan tetapi, dalam hal ini, mereka sepenuhnya pasif. Pengucapan sumpah terdiri dari kutukan, jika orang yang disumpah telah berbicara tidak benar. Tomenawa menanam 7 ranting hidup dan 7 ranting mati di tanah untuk diambil sumpahnya oleh orang Toraja, setelah itu ia memanggil dewata; lalu ia berkata: "Semoga hidupmu, hidup istri dan anak-anakmu, layu selamanya, seperti 7 ranting (mati) ini, juga sawah dan kerbaumu, ketika kau telah berbicara tidak benar; dan semoga hidupmu, hidup istri dan anak-anakmu, berkembang seperti 7 ranting (hidup) ini, juga sawah dan kerbau-mu, jika kau telah berbicara benar."

Angka tujuh memainkan peran utama dalam kehidupan suku Toraja. Jadi, seperti yang telah dikatakan, para pangeran surga masing-masing memiliki tujuh anak. Lebih jauh, suku Toraja memiliki tujuh langit, sementara bumi juga terbagi menjadi tujuh lapisan. Manusia hidup di lapisan atas, sedangkan setan hidup di lapisan lainnya, yang tidak pernah disentuh manusia. Selain itu, ada 7777 ketentuan adat.

Orang Toraja bersifat baik hati, periang, dan tidak suka berkelahi. Namun, karena putus asa, mereka berani sampai nekat. Berpesta adalah kesenangan terbesarnya, dan mereka menggunakan berbagai macam motif untuk memuaskan keinginannya berpesta dan bermain dadu. Bermain dadu merupakan penyakit dalam kehidupan suku Toraja; mereka mempertaruhkan anak-anak dan nyawanya sendiri. Namun, setelah campur tangan administratif kami, hal ini telah diuji. Dalam semua perayaan, makanan adalah hidangan utama. Tergantung pada status sosial tuan rumah pesta, kerbau,

babi, ayam, dan anjing disembelih dalam jumlah yang lebih banyak atau lebih sedikit. Namun, penyembelihan anjing hanya terjadi pada perayaan tertentu, seperti peresmian rumah baru. Selain itu, memakan daging anjing tidak umum dilakukan; budak dan budak perempuan harus memakannya.

Kecuali untuk perayaan orang mati, persembahan dipersembahkan kepada roh-roh sebelum setiap perayaan untuk menenangkan mereka. Sisanya dibagi di antara para anggota rombongan. Betapa senangnya orang Toraja merayakan terbukti dari fakta bahwa sebelum mengolah sawah, sebelum dan sesudah menanam benih padi, setelah menyangi sawah untuk pertama kalinya, ketika padi berbuah, ketika padi matang, panen, sebelum dan sesudah memotong buah yang matang, sesuatu harus dipersembahkan. Hanya babi yang disembelih selama perayaan ini. Tidak boleh dilupakan bahwa orang Toraja adalah petani yang sangat baik.

Sebagai pecinta daging babi seperti orang Toraja, agama Islam belum dapat diterima di antara mereka. Meskipun rasa takut tertentu terhadap orang Bugis masih ada, mereka sangat membencinya, karena orang Bugis tidak makan daging babi.

Suku Toraja sangat bebas dari moralitas. Pelacuran wanita, baik yang sudah menikah maupun yang belum menikah, merupakan hal yang umum. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika penyakit kelamin sangat umum terjadi. Profilaksis dan perangsang sensualitas sudah dikenal luas. Namun, penggunaan jenis pertama jarang dilakukan. Alasannya adalah karena ada hak untuk menyelidiki paternitas. Bahkan seorang wanita yang sudah menikah, jika dia hamil akibat perzinahan, tidak akan memanfaatkannya, karena anak tersebut bagaimanapun juga diakui oleh suaminya. Hanya ketika seorang wanita merdeka hamil akibat

hubungan seksual dengan seorang budak, dia menggunakan aborsi karena pelanggaran ketentuan pemali ini dapat dihukum mati.

Meskipun perbudakan dan ikatan telah dihapuskan, masih sangat ketat dipastikan bahwa tidak ada anak perempuan dari seorang to makaka (pria atau wanita merdeka) yang menikahi seorang budak (to kaunan) dan ya seorang budak belian (to sandang sadan).

Pemali harus dipahami sebagai segala sesuatu yang dilarang oleh para leluhur. Banyak dari peraturan pemali ini menjadi hambatan bagi perkembangan perdagangan dan industri yang pesat. Secara bertahap jumlah ketentuan pemali dikurangi dan kini hanya berkaitan dengan hubungan sosial berbagai kelas penduduk.

Suku Toraja memiliki peringkat sosial sebagai berikut: To massang, keturunan langsung dari para pangeran surga, yang darahnya belum tercemar oleh perkawinan dengan orang-orang yang berasal dari golongan rendah. To pawa, keturunan para pendiri kampung. To makaka, orang merdeka, yang lahir dari perkawinan seorang To massang dan seorang To pawa. Laki-laki tersebut haruslah seorang To Massang, karena perkawinan seorang perempuan To Massang dengan laki-laki yang berasal dari golongan rendah dilarang. Suku To pawa, meskipun juga merupakan keturunan dari para pangeran surga, tidak berhasil menjaga kemurnian darah mereka. Mereka lahir dari seorang pangeran surga dan seorang gadis budak. Anak pasese, yang lahir dari perkawinan seorang To makaka dan seorang budak, To sandang, budak belian dan To kaunan, budak.

Tidak seorang pun wanita dari golongan atas boleh menikah dengan pria dari golongan bawah. Kebalikannya dibolehkan. Wanita kaya juga dilarang menikah dengan pria miskin. Jika ia meneruskan jalannya, haknya atas harta orang tuanya akan gugur. Kekayaan adalah kekuasaan, jadi menikah adalah soal perhi-

tungan. Sejauh mana seorang Toraja melangkah dalam hal ini dapat dilihat dari berikut ini: Kepala suku Nanggala menikahi janda kepala suku yang telah meninggal, sehingga sebagian besar harta warisan jatuh ke tangannya. Setelah istrinya meninggal, ia menikahi anak tirinya, sehingga bagian anak tirinya dalam harta warisan juga berada di bawah administrasinya. Akan tetapi, seseorang tidak dapat secara langsung menyatakan hak atas harta istrinya.

Pernikahan tidak pernah berakhir dengan harta bersama, sehingga jika terjadi perceraian, masing-masing pihak akan menerima kembali bagian aslinya. Hanya apa yang diperoleh selama pernikahan yang dibagi. Masalah warisan sangat sederhana: Setelah kematian suami atau istri, jika tidak ada anak, aset yang diperoleh selama pernikahan dibagi menjadi dua bagian yang sama. Satu bagian diberikan kepada yang paling lama hidup, yang lain kepada anggota keluarga almarhum. Setelah kematian, aset dari sebelum pernikahan diberikan kepada kerabat almarhum.

Jika ada anak, pembagian harta tidak selalu dilakukan. Hal ini dipertimbangkan oleh kepala adat, To pawa, dan To makaka kampung orang yang meninggal, terkait dengan usia anak-anak. Jika diputuskan pembagian harta, seluruh harta dibagi menjadi dua bagian yang sama. Satu bagian diberikan kepada ayah atau ibu (yang masih hidup), bagian lainnya diberikan kepada anak-anak secara bersama-sama, berapa pun jumlah mereka. Akan tetapi, anak-anak wajib menyembelih kerbau pada hari raya kematian ayah atau ibu mereka yang meninggal, jika tidak mereka akan kehilangan bagian warisan. Anggota keluarga juga dapat menyembelih kerbau pada hari raya kematian dan karenanya berhak atas sebagian warisan. Tentu saja hal ini dapat menimbulkan masalah yang rumit.

Jika terjadi perceraian, harta yang diperoleh selama perkawinan juga dibagi antara suami

istri jika tidak ada anak. Jika ada, masing-masing dari mereka akan menerima bagian dari harta bersama orang tua mereka. Masing-masing dari mereka diberi sebidang sawah, atau satu atau lebih kerbau. Pembagian dilakukan oleh orang tua atau oleh kepala daerah, To pawa dan anak To makaka. Pembagian ini hanya terjadi jika salah satu dari pasangan tidak bersedia untuk menyetujui perceraian, dan syarat-syarat hukum (zina, penelantaran yang disengaja, dll.) masih ada. Sisa aset dibagi rata antara orang tua. Tidak akan pernah ada pembagian anak kepada ayah atau ibu. Anak-anak sepenuhnya bebas untuk memilih orang tua mana yang ingin mereka ikuti.

Jika seorang wanita hamil pada saat perceraian, ini akan diperhitungkan saat membagi harta. Namun, bagian untuk anak yang belum lahir lebih kecil daripada bagian anak-anak lainnya. Bagian ini juga diambil dari apa yang dialokasikan untuk ayah dan ibu setelah pembagian.

Pengingkaran janji perkawinan oleh pihak laki-laki dihukum dengan membayar sawah atau kerbau kepada wanita cantik yang dibenci. Jika gadis itu mengingkari janji perkawinan, ia harus membayar 3 sampai 4 kerbau kepada kekasih yang dicemoohnya jika ia menikah. Jika suaminya tidak bersedia, bantuan dari kepala daerah, To pawa dan To makaka, dipanggil lagi, dan kedua belah pihak harus tunduk pada keputusan mereka. Jika perlu, para pihak akan dipaksa untuk melakukannya dengan kekerasan.

Tidak pernah ada penyangkalan terhadap keabsahan anak. Seperti yang telah disebutkan di atas, anak yang dikandung melalui perzinahan juga diakui oleh suami. Namun, kasus khusus muncul di sini bahwa anak tersebut (anak sangtepo; nararai) diakui oleh dua orang ayah: oleh ayah kandungnya dan oleh suami ibunya;

karena itu ia juga memiliki klaim atas harta kedua orang ayah tersebut. Dalam daerah Tondon, bahkan seorang anak yang lahir beberapa tahun setelah perceraian masih diakui oleh pria yang diceraikan sebagai anaknya sendiri. Hal ini terus terjadi hingga wanita yang diceraikan menikah lagi. Anak-anak yang lahir selama dan setelah pernikahan tersebut akan ditanggung oleh pasangan kedua.

Anak yang lahir di luar nikah juga diakui oleh ayahnya, jika sang ibu menunjukkan orang yang pernah berhubungan dengannya. Jika sang ibu tidak yakin tentang ayah kandungnya, ia menunjuk salah satu kekasihnya yang paling kaya, yang kemudian juga mengakui anak itu sebagai anaknya sendiri.

Melangsungkan pernikahan sangatlah mudah. Ada sedikit perbedaan dalam tanggal pernikahan di berbagai daerah, tetapi secara umum prosedurnya adalah sebagai berikut: Pria atau pemuda yang ingin menikah mengirimkan sekantong sirih kepada orang pilihannya. Ini bisa diterima atau tidak, yang akan menentukan apakah lamaran pernikahan akan berhasil atau tidak. Orang tua gadis tersebut kemudian mempertimbangkan pro dan kontra lamaran tersebut, setelah itu mereka menyampaikan pendapat mereka. Hanya dalam beberapa kasus tekanan diberikan kepada gadis tersebut, misalnya ketika seorang putri pewaris yang kaya ingin menikah dengan pria miskin. Jika tidak ada keberatan terhadap pernikahan tersebut, calon pengantin akan diberitahu tentang hal ini.

Setelah beberapa hari, terkadang bahkan keesokan harinya, pemuda itu pergi ke rumah orang pilihannya, dengan atau tanpa beberapa teman dan tomenawa (dukun). Ketika meninggalkan rumah dan tiba di rumah pengantin wanitanya, berkat surga dipanjatkan. Di laksanakan Bituang, pengantin pria selalu pergi ke rumah gadis itu tanpa ditemani.

Momen saat pernikahan dikatakan telah

dilangsungkan tidak sama di lanskap yang berbeda. Dalam Bala dan Pali, para pemuda dianggap menikah segera setelah tomenawa, setelah mengorbankan seekor babi untuk dewata, menyeka sedikit darah hewan kurban di antara kedua mata pengantin wanita dan pria. Persembahan ini umumnya dilakukan pada hari yang sama atau paling lambat sehari setelah kunjungan pengantin pria. Di Bituang, pengantin pria pergi ke rumah yang ditujunya pada malam hari dan menginap di sana semalam. Jika keduanya telah melakukan hubungan intim, pernikahan dianggap telah dilangsungkan. Mengingat sifat sensual orang Toraja, tidak pernah terjadi hubungan seksual tidak terjadi dalam kasus seperti itu, terutama karena pantangan dianggap sebagai suatu aib.

Di Pagala, pernikahan dikatakan telah dilangsungkan segera setelah mempelai pria menaiki tangga rumah mempelai wanita. Di Balusu dan Rante Pao, pernikahan dilangsungkan segera setelah wanita memasuki rumah mempelai pria. Di Nanggala, Buntao', dan Rante Bua, pernikahan dilangsungkan segera setelah hubungan suami istri pertama kali terjadi di rumah mempelai pria. Oleh karena itu, tinggal di rumah mempelai pria saja tidak cukup.

Keesokan paginya setelah malam pernikahan, seekor ayam disembelih dan dipersembahkan kepada dewata. Bergantung pada kesejahteraan kedua orang tua pasangan muda tersebut, sejumlah besar atau kecil hewan kemudian disembelih dan perayaan pernikahan ini (maro-maros) berlangsung selama jangka waktu yang lebih pendek atau lebih lama. Bagian utama dari pesta ini adalah makanan dan minuman. Para tamu disugahi nasi, ayam, babi, dan daging kerbau, dan tuak tidak dilupakan. Adegan mabuk-mabukan dan akibatnya tidak jarang terjadi, terutama di malam hari. Hal ini semakin mendorong kebebasan

bergerak antara kedua jenis kelamin. Tidak pernah dianggap memalukan bagi seorang wanita untuk berhubungan seks dengan pria sebelum menikah. Para gadis penari, yang juga hadir di pesta tersebut, tidak membentuk kelas tertentu. Semua yang mengetahui tarian dan diundang untuk melakukannya ikut serta.

Beberapa perayaan kurban yang berkaitan dengan pembangunan sawah telah disebutkan, perayaan lainnya adalah ma'bugi' yang memohon panen yang baik dan perlindungan dari penyakit; merauk yang memohon keuntungan besar atas penjualan padi; diku'ku', yaitu pemotongan rambut anak perempuan untuk pertama kalinya; mangowong, yaitu pengucapan sumpah jika sakit atau melahirkan; dan terakhir adalah pesta orang mati. Bergantung pada kekayaan almarhum, perayaan terakhir ini lebih sedikit atau lebih luas.

Jika almarhum tidak memiliki harta benda dan tidak memiliki anggota keluarga, pemakaman akan dilakukan segera setelah kematian (dibawa bongi = bawa pada malam hari). Oleh karena itu, pakaian sehari-hari digunakan sebagai kain kafan. Jika almarhum memiliki harta benda, kerbau, babi atau ayam, maka pada malam kematian, kerbau, babi atau ayam disembelih (didoya) tergantung pada apa yang dimiliki almarhum.

Jenazah dimandikan dan dibungkus dengan kain putih, dengan membiarkan wajah tidak tertutup. Pemanduan jenazah selalu dilakukan oleh laki-laki dengan cara memercikkan sedikit air yang telah direndam daun jeruk ke kepala (bukan wajah) dan kaki. Jenazah tidak ditelanjangi, tetapi kain katun putih dililitkan di atas pakaian sehari-hari yang dikenakan almarhum.

Pada pagi hari setelah hari kematian, kerbau lainnya, atau babi atau ayam (dipaladarai atau disanggaloi) disembelih. Jenazah budak dan orang miskin kemudian dibawa ke makam. Serangkaian upacara kemudian akan dilakukan

untuk orang kaya. Setelah doya, jenazah dipindahkan ke sisi selatan rumah dan diletakkan di atas bale-bale (dipuli). Beberapa bambu atau pot telah diletakkan di bawah jenazah untuk menampung cairan. Begitu jenazah mulai membusuk, mulut dan lubang hidungnya ditutup dengan kapuk.

Mayat kemudian dibungkus dengan kain berwarna, dan wajah dibiarkan terbuka sepanjang waktu. Babi dan kerbau juga disembelih pada saat pembungkusan ini. Keesokan harinya, mayat dibawa kembali ke tempat tidur biasa (dibatang) dan disandarkan di dinding. Setelah babi atau kerbau lain disembelih, mayat, termasuk wajah, dibungkus dengan kain berwarna dan ditaruh di dalam peti mati (tikar kayu mate). Kepalanya dimiringkan ke selatan, jika tidak, penyakit akan menyebar.

Keesokan harinya, dinding diletakkan di sisi mayat yang bebas (dirinding), tempat babi atau kerbau lain harus disembelih. Setelah tiga hari, bambu dan pot yang menampung cairan mayat dipindahkan (diregangkan) dan disimpan di dalam rumah. Ketika mayat kemudian dibawa ke tempat pengorbanan, cairan tubuh ini ikut dibawa bersamanya. Seekor babi juga harus disembelih di padang.

Sembilan hari kemudian, beberapa ekor babi dan kerbau disembelih (dipakande), dan diadakan jamuan makan. Setelah itu, jenazah dapat tetap berada di dalam rumah selama bertahun-tahun, tergantung pada keadaan. Setelah pemakaman terakhir diputuskan, jenazah dikeluarkan dari peti jenazah (diaroi) dan diletakkan di bawah lumbung padi selama tiga hari (dipalo'o rokko litak, yaitu dipindahkan ke tanah). Peti jenazah, yang harus selalu terbuat dari kayu kani, dibuang.

Sebelum palo'o rokko litak dilaksanakan, lakke-lakkean (kamar mayat) dan bal'akayan harus didirikan di tempat pengorbanan. Bal'akayan adalah perancah tinggi tempat daging

hewan yang disembelih dibagikan. Untuk melakukannya, To mantawa memanjat tangga. Daging yang akan dibagi ditarik ke atas dengan tali dan kemudian diberikan kepada satu orang atau yang lain.

Setelah tiga hari terbaring di lumbung padi, yang selama itu diiringi dengan ratapan siang dan malam, jenazah dibawa dengan tandu (pandung) ke tempat pengorbanan (palo'o rokko pebala'kayanan). Tandu ini terdiri dari bale-bale sempit yang berdiri di atas empat kaki. Papan-papan diletakkan di kedua sisinya, dan beberapa batang kayu diletakkan di atasnya. Jenazah dibaringkan di atas batang-batang kayu ini sehingga tidak menyentuh bale-bale. Sebuah tiang pembawa (sarigan) dipasang di kedua sisi tandu. Kadang-kadang jenazah diberi atap, yang ditutupi dengan kain warna-warni yang telah dimiliki oleh keluarga almarhum selama bertahun-tahun. Kain-kain (mawa) ini diwariskan sebagai pusaka kepada kerabat almarhum dan sangat berharga. Orang sering menemukan karya batik tua yang sangat indah di antara mawa-mawa ini. Hanya anggota keluarga almarhum yang boleh menjadi pembawa jenazah di upacara pemakaman, dalam keadaan apa pun bukan budak. Dalam kasus orang yang sangat kaya, janda mengikuti jenazah dalam tandu yang tertutup rapat. Ia hanya boleh digendong oleh anggota keluarganya sendiri, tetapi kerabat almarhum suaminya tidak diperbolehkan melakukan pekerjaan ini. Jika almarhum adalah seorang wanita, suaminya mengikuti jenazah dengan cara yang sama. Jika pria tersebut belum menikah, ia dapat meminta seorang budak untuk mengikutinya dengan tandu, tetapi ia juga akan digendong oleh budak-budak. Pria atau wanita merdeka yang mengikuti jenazah dengan cara ini disebut To balu, sedangkan wanita budak disebut To ma'kampa.

Merupakan kebiasaan bagi jenazah untuk

tetap berada di kamar mayat selama beberapa bulan, selama waktu itu terjadi perjudian yang cukup besar hingga akhirnya tiba saatnya jenazah dibawa ke liang lahat (dipeawai). Namun sebelumnya, beberapa kerbau dan babi harus disembelih.

Jenazah tidak pernah ditempatkan di lubang di tanah. Kuburannya berupa gua alam atau lubang yang dipahat di batu. Membuat kuburan ini bukanlah pekerjaan semua orang. Di Riu ada delapan orang yang mencari nafkah dari kerajinan ini. Orang kaya memiliki ruang pemakaman mereka sendiri, orang miskin dimakamkan di kuburan umum. Begitu tiba di tempat tujuan, salah satu kerabat yang masih hidup menggantung jenazah di punggungnya dan memanjat batu bersamanya. Jika tidak memungkinkan untuk membawa jenazah ke dalam lubang dengan cara ini, jenazah diangkat dengan tali.

Setelah jenazah disemayamkan, pintu goa ditutup. Jenazah juga diberi topi. Toh, topi itu diperlukan saat bekerja di sawah. Setelah pemakaman, babi disembelih sebagai penutup seluruh upacara. Seperti yang telah disebutkan, dalam upacara kematian, sesaji tidak pernah diberikan kepada dewa, tetapi hanya kepada arwah orang yang meninggal. Jika tidak dilakukan, arwah itu akan terus berkeliaran dan merugikan warga kampung. Ketika jenazah seseorang yang pernah menjadi pahlawan dalam perang-perang sebelumnya dibawa ke tempat pengorbanan, hal itu didahului oleh para jagoan. Berbekal tombak dan pedang, mereka menari di depan jenazah dan melakukan pertarungan pura-pura. Para jagoan ini lebih suka mengenakan celana panjang merah yang dililitkan dengan uang logam. Mereka melilitkan pita warna-warni di sekujur tubuh, dengan tongkat yang dihiasi bulu kambing, kuda, atau manusia di sisi kiri tubuh. Tongkat (bembe') ini hanya berfungsi sebagai hiasan. Di

leher mereka, mereka mengenakan rantai gigi babi (tora-tora) dan di kepala mereka, mereka mengenakan topi yang terbuat dari anyaman rotan dan dihiasi dengan tanduk kerbau serta bulu kambing atau rambut manusia (tanduk songko' gallang). Para jagoan ini (to ma'randing) juga dapat mengenakan pita dari sejenis pakis (potok), atau sejenis rumput tertentu (padang-padang) di kepala mereka. Ini adalah tanda keberanian.

Seperti yang Anda lihat, menguburkan jenazah bukanlah hal yang mudah. Jelas bahwa banyak orang terlilit hutang sebagai akibatnya. Untuk mencegah hal ini sebisa mungkin, jenazah sering kali dibiarkan di rumah selama bertahun-tahun sebelum dibawa ke tempat pengorbanan.

Sejauh menyangkut Administrasi, berikut ini: Di bawah kepemimpinan dan pengawasan pejabat administrasi Eropa, para pemimpin lanskap memerintah di wilayah mereka. Sejak intervensi administrasi kami, seorang kepala kampung telah menjadi kepala kampung. Sebelumnya, administrasi di kampung dilakukan oleh To pawa dan Anak to makaka. Bahkan sekarang, keputusan mereka diminta dalam semua hal penting yang menyangkut kampung.

Kasus kejahatan diadili oleh Pengadilan Adat, tempat para kepala lanskap bersidang. Pejabat administrasi Eropa bertindak sebagai ketua dan pemimpin pengadilan ini.

Kepala daerah bisa berupa To makaka, Pareng' atau Puang. Jika laki-laki tersebut bukan dari golongan bangsawan, ia bergelar To makaka. Pareng' adalah golongan bangsawan. Kepala daerah Pali dan Bala juga bergelar Pareng', tetapi bukan dari golongan bangsawan. Untuk lebih berkuasa terhadap Sidenreng, berbagai To pawa sebelumnya mengangkat salah satu dari mereka sebagai kepala umum, dan wewenang diserahkan kepadanya (reng' = memanggul kepala). Mereka yang

merupakan keturunan dewa disebut Puang. Meskipun tidak demikian halnya dengan Ne' Matandung, Puang Labba, Ne' Masangka' dan Bulu, mereka tetap disebut Puang di negara mereka. Dahulu, leluhur Ne' Matandung, Puang Labba, Ne' Masangka' dan Bulu tidak demikian, tetapi di negara mereka mereka tetap disebut Balusu dan Sa'dan Puang. Dahulu, leluhur Ne' Matandung dan Puang disebut Labba, "ambe", ayah. Setelah Datu Luwu mengutus seorang Opu Limbong sebagai utusan ke Balusu untuk mengadakan persekutuan, leluhur Ne' Matandung dan Puang diberi gelar Puang oleh Labba. Karena gelar tersebut diberikan oleh Datu Luwu, muncullah kebiasaan untuk menyebut mereka sebagai Puang To makaka.

Catatan tentang "*Di antara Suku Toraja di Rante Pao*", oleh A.A. van de Loosdrecht. Oleh Dr. H. Van Der Veen.

Halaman 27.

Buntu Billa'. "Billa'" berarti "pisau bambu". Puang adalah "tuan", gelar bangsawan yang sangat tinggi, yang disingkat menjadi Pong atas nama orang makaka. Balubu, "tong air", bah. Bug.

Buntu Lada. Lada "lada".

Buntu Batua. Batua = Matua, "tua", dalam bahasa Rongkong, Batoa. Puang Batoa = Puang Matua di Rante Pao dan Makale.

Sa'dan adalah nama sungai, lanskap, dan gunung.

Halaman 28.

Salu Sarambu. Sarambu, "air terjun"; rambu, "asap".

Salu Panimi. Paniki, "kelelawar".

Rante Bua, "dataran Bua", dahulu kala berada di bawah Bua, kerajaan bawahan Luwu yang terletak di sebelah selatan Paloppo.

Jene Maeja, "sungai merah", Bah. Bug. - P.

Sesean. Sese, "membagi menjadi dua".

B. Karua, "daerah pedalaman". B. Manuk. Manuk, "ayam". Halaman

Halaman 29.

Pangala', "hutan", lih. tanah Alas, Jav. alas.

Said Ali, Tor. Se' Ali.

Piongan. Piong, "merebus nasi dalam bambu hingga matang". Pong Tiku. Tiku, "dikelilingi".

Halaman 30.

Tandi Bua'. Tandil, "lapisan bawah sesuatu, penyangga dari bawah"; area bua' yang mengikuti tanggal beras yang sama.

Pallulua', "seseorang yang kasar dalam tindakannya, yang menginjak-injak segala sesuatu yang datang di hadapannya".

Riu, rumput".

Halaman 30.

Sali-sali, "bambu lurtje" tempat duduk orang sakit yang dirawat di festival maro, dan dilambaikan dari bawah dengan obor yang menyala".

Buntu Batu, "gunung batu".

Halaman 30.

Butu-butu, "bukit kecil", bentuk kecil dari buntu.

Pong Maramba. Maramba, "orang yang membunyikan alarm jika ada bahaya".

Lolai. Lola, "menjadi tua".

Ka'do, "benih" ta'nak banu (benih).

B. Asu. Asu, "anjing".

Tagari, "tanaman berdaun panjang dan runcing; akarnya harum, dibakar dalam persembahan untuk para dewata."

Rinding Allo, "dinding matahari."

Alla', ruang di antara ". Matas-sak, "matang".

Halaman 31.

Tali pakkaridi'. Karidi', "melilit".

Halaman 32.

Datu Lutu, "nenek moyang kapuk".

Saung, "adu ayam".

Pong Bua tabang. Tabang, tanaman, puring,

darah naga".

Rante Tabang (pemandangan Rante Balla, subdivisi Paloppo) adalah tempat lahirnya keluarga Puang di Renge', leluhur Palalo (kepala daerah muda Kristen), dari siapa, menurut Palalo, semua keluarga Puang di Ma'kala adalah keturunannya. Manurun di Langi, "turun dari surga". Dalam nama lama ini kata turun, "turun", telah dilestarikan dalam bahasa Tae'; dalam bahasa sekarang mengkalao digunakan untuk itu. Manurun di Langi' adalah leluhur Puang Tarongko dan Pong Panimba, kepala suku Kesu; ia adalah makhluk mistis.

Masapi, "belut". Pongko, "membunuh". Maringi di Liku, mungkin. mareng'e', "hak, wilayah". Liku, "pusaran air yang dalam"; seorang dukun memberi saya nama sebagai: Marin di Liku.

Rante Kalua', "dataran yang luas", kalua', lih. Mal. luas.

Rante Pao, "dataran mangga"; pao mangga.

Tonglosugi. Sugi, "kaya", tongglo, "tinggi".

Imba tau; imba = rimba, "meniup dengan tangan".

Bala, "ruang bawah rumah, sebelumnya digunakan sebagai kandang" suluk.

Pali, "diasingkan".

Balusu, "gelang yang terbuat dari kulit kerang putih": komba balusu. Tondon, "punggung pisau, dsb."

Tondon uma, "sisi tinggi sawah". Ma' dandan, "berdiri berjajar". Ulu Sallu, "asal muasal sungai".

Halaman 33.

Ma'bugi', mungkin, "tipis seperti orang Bugis"; festival ina'bugi mungkin berasal dari orang Bugis; ma'bugi', "bergetar; bu'giran, "bergetar"; juga nama burung; bugi'ran, berwarna kuning, seukuran burung merpati.

Festival Maro, semacam festival perdukunan; maro, "gila" ".

Pong Lalondong. Londong, "ayam jantan"; di Rante Balla tanah para arwah: Lalondong genumd.

To menawa = to minaa (Rante Pao), yang terinspirasi"; menaa (R. Pao), , "bernapas".

Halaman 34.

To pawa, R. Pao paa, "kuat".

Massang, "asli, tidak tercampur", misalnya bulan mamassang, emas murni; Balanda mamassang, orang Belanda berdarah murni.

Anak pasese, "bagian anak-anak"; sese, "bagian".

Halaman 35.

Anak sangtepo. Sangtepo, "seperempat"; mungkin milik muder sebanyak 2 bagian, milik dua ayah sebanyak 2 bagian.

Nararai, kata yang tepat, "menumpahkan darah", di sini: "mengakui sebagai darahnya".

Halaman 36.

Maro-maros, tidak saya ketahui sebagai nama untuk pesta pernikahan; disebut ma'kapa'.

Merauk. Rauk-rok, "menusuk dengan tombak"; oleh karena itu pesta diberi nomor berdasarkan hewan, kerbau, yang disembelih dengan tombak.

Ku'-ku', "memotong rambut". Mangowong, Pao mangoong. Oong, , "menggunakan". Oong-an, "alat", ongan, "bayangan".

Halaman 37.

Disangalloi, "yang dikerjakan dalam 1 hari"; di Rante Pao bentuk ini hanya digunakan dalam pengertian biasa pekerjaan yang diselesaikan dalam 1 hari. RPao: dipasangallo, sebagai istilah untuk upacara pesta kematian.

Di- batang, bentuk sebenarnya, "membuat tubuh yang terentang menjadi batang, belalai"; mayat kemudian direntangkan lagi, setelah sebelumnya didudukkan tegak, menempel di dinding rumah: dipesare.

Dipatama, "berbaring di dalam, indun", bentuk sebenarnya: masuk ke dalam dun. Pa-bentuk tama, masuk.

Dibentang, "mengalihkan air"; mengeluarkan sesuatu yang menampung air.

Dipakande, "memberi makan".

Halaman 38.

Aro, "mengambil sesuatu dari kotak, keranjang".

Dipaloo, "menipiskan"; rokko, "turun"; litak, "menanam".

Mantawa, "membagi tawa".

Pandung, tandu kayu, diberi ukiran, yang hanya boleh digendong orang mati, yang ditaruh di rapasan: peti mati kayu, berbentuk balok nasi. Pandung dalam R.Pao: sarigan, bila terbuat dari kayu kaniala', atang, bila terbuat dari kayu buangin; juga hanya digunakan untuk mereka yang merayakan hari kematian dipara'i. Tandu bambu bagi mereka yang tidak disebut dirapa'i: bulean (bule, "picules").

Ma'kampa, "menjaga". Pebala' kajan, "tempat didirikannya bala' kajan".

Halaman 39.

Songko', "hiasan kepala".

Tanduk gallang, "tanduk tembaga"; gallang, "tembaga, berdasarkan cincin tembaga, lih. Mal. gelang.

Ma' randing, tepat, "tarian yang menantang": matetteng.

Renge', "membawa dengan ikat kepala", seperti wanita; beban (keranjang yang tergantung di punggung).

Masangka', "lebar" Bulo, "tipis seperti bambu".